

TINJAUAN

ARSITEKTUR ‘MODERN’ (NEO) VERNAKULAR di INDONESIA

Deddy Erdiono

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak. Di beberapa kota di Indonesia, bangunan dengan tradisi arsitektur vernakular atau model bangunan tertentu dilestarikan sebagai monumen. Modernisasi arsitektur tradisional seringkali di-‘muncul’-kan ketika bangunan-bangunan pemerintahan, gedung-gedung DPR, bangunan-bangunan pendidikan, ibadah dan lain-lainnya sengaja dirancang dengan mengadopsi dan menduplikasi bentuk fisik bangunan tradisional saja. Pembangunan gedung-gedung modern vernakular di Indonesia seolah kehilangan roh, wujud fisik tanpa nilai-nilai, tanpa pemahaman makna. Hal ini ditandai dengan hilangnya makna simbolis, tradisi arsitektur vernakular, model bangunan dan punahnya peran penting kultur masyarakat dalam kehidupan sosial budaya. Dalam proses eksplorasinya, ada empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang dan memodernisir bangunan tradisional dalam konteks ke-kini-an, yaitu kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan dengan paradigma, yaitu: (a) bentuk dan maknanya tetap (b) bentuk tetap dengan makna baru (c) bentuk baru dengan makna tetap (d) bentuk dan maknanya baru

Kata kunci : tradisi arsitektur vernakular, modernisasi arsitektur tradisional, bentuk dan makna.

TRADISI ARSITEKTUR VERNAKULAR

Tradisi arsitektur vernakular di Indonesia hadir berdasarkan sistem kognisi yang melatarbelakangi bentukan arsitektur rumah tinggal sebagai hasil dari tradisi berarsitektur di Nusantara. Sistem kognisi tersebut adalah sebagai berikut:

Kosmologi yakni hubungan manusia dengan alam, determinasi lingkungan terhadap kehidupan manusia, dimana kehidupan manusia sangat ditentukan oleh alam. Manusia merasa sangat bergantung pada keramahan dan terasa amat kecil di alam raya. Hal ini membawa orientasi pemikiran manusia ke arah dua macam hubungan (Susanto, 1987):

- **Kosmis:** hubungan manusia dengan alam semesta, misalnya matahari, bulan, bintang dan sebagainya.
- **Chtonis:** hubungan manusia dengan bumi, dunia yang ia tinggali, seperti hubungan manusia dengan gunung, laut, pohon, batu dan sebagainya.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ini berkembang dan menjadi dasar kehidupan masyarakat ‘*masa lalu*’ yang oleh para penulis Barat sering disebut sebagai masyarakat ‘*primitif*’ atau ‘*vernakular*’ (Colquhoun, 1989). Namun menurut Eliade (1959), menekankan bahwa istilah ‘*primitif*’ itu mudah sekali menimbulkan salah pengertian, sehingga ia mengusulkan istilah

yang lebih baik yaitu ‘*arkhais*’ atau ‘*preliterate*’.

Istilah-istilah tersebut menggambarkan suatu masyarakat yang mempunyai ciri-ciri arkhais, tradisional, pra-modern, eksotis, ahistoris dan pra historis. Sedangkan kata ‘*primitif*’ lebih mengandung arti suatu pemikiran yang tidak logis/rasional, kebodohan primordial atau taraf mental rendah.

Kosmologi menduduki tempat utama di kalangan masyarakat arkhais. Pandangan mereka tentang kehidupan dan tentang dunia membentuk satu kesatuan dan keseluruhan organis. Pandangan mereka tentang dunia terbatas pada daerah yang mereka tinggali dan diami, daerah yang selama ini mereka kenali karena wilayah inilah yang dianggap sebagai suatu dunia yang teratur, sebagai kosmos yang sudah di‘*suci*’kan. Sedangkan segala sesuatu di luar wilayah tersebut dianggap masih kacau, merupakan tempat tinggal jin-jin dan sebagainya.

Manusia arkhais dengan segala keterbatasannya adalah manusia religius, mereka meyakini adanya suatu kekuatan diluar dirinya (supra natural). Ketergantungan pada kekuatan supra natural sangat kuat karena diyakini dapat menguasai hidupnya. Sukses tidaknya kehidupan mereka dinilai dari berhasil tidaknya perbuatan mereka untuk meniru dan memperagakan kembali *kosmogoni*, yaitu penciptaan semesta alam oleh para dewa, suatu tindakan yang dianggap paling kreatif. Daerah baru yang akan mereka tinggali sebagai daerah pengembangan haruslah diciptakan kembali dari sebuah prototype, contoh model untuk segala penciptaan, model dari setiap susunan yang teratur, misalnya sebuah desa dijadikan sebagai gambaran dunia (*Imago mundi*) yang pada umumnya terbagi atas area penguasa, perumahan dan pemujaan. Mereka juga mengenal adanya tiga dunia yaitu *dunia atas* sebagai dunia Ilahi, *dunia yang didiami manusia*, dan *dunia bawah* dunia kematian. Ketiga dunia ini membentuk tiga lapisan yang

dihubungkan oleh satu poros yang disebut *Axis Mundi* (poros dunia).

Poros dunia ini sering dilambangkan dengan tiang (menhir), tangga (punden berundak), pohon, gunung, laut dan sebagainya. Cerminan dari kosmologi ini dapat terlihat pada arsitektur Jawa (sumbu Utara-Selatan), Bali (perempatan agung, Nawa Sanga) dan Dayak Iban (lintasan Timur-Barat). Klasifikasi pembagian dunia merupakan tanda-tanda yang harus dimiliki oleh masyarakat arkhais. Bila mereka tidak/belum menemukan suatu tandapun maka tanda itu diusahakan untuk ada dengan cara mencari, meminta atau memanggil tanda itu melalui berbagai cara. Proses pencarian tanda itu dinamakan *Orientatio*.

Sedangkan pada masyarakat arkhais Eropa (Eliade, 1959), mereka sudah mengenal pembagian kosmos dengan adanya pusat (diletakkan pada manusianya) dan arah mata angin tertentu, seperti pembagian muka-belakang, kiri-kanan, atau lintasan matahari.

MITOLOGI, berasal dari kata ‘*Myth*’ yang berarti cerita tradisional yang anonim dan dibuat seolah-olah berdasarkan sejarah, menjelaskan tentang fenomena alam, asal-usul adat istiadat dan ritus-ritus agama dengan peran para dewa atau para pahlawan di dalamnya. Mitos mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan masyarakat arkhais. Hampir tidak mungkin membicarakan masyarakat arkhais tanpa membicarakan mitos, karena mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaannya.

Mitos mengungkapkan cara hadir/adanya sesuatu di dunia. Mitos merupakan realita kultural yang kompleks dan karena itu sulit untuk memberikan batasan definitifnya.

Mitos menjadi suatu kebenaran yang pasti dan absolut yang tak dapat diganggu gugat. Mitos berbicara hanya tentang apa yang pada kenyataannya terjadi. Kenyataan ini merupakan yang *kudus* (holy), berbeda dengan *suci* (sacred), karena hanya yang kuduslah yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran yang

sejati. Oleh karenanya, mitos sama sekali berbeda dengan dongeng.

Jika kita lihat hubungan antara mitos dan arsitektur maka terlihatlah bahwa arsitektur merupakan mediator antara manusia dengan alamnya yang dijalin dengan mitos sebagai **Interlocking Meaning**, yang memberi makna padanya. Dengan mitos, arsitektur dimengerti oleh masyarakatnya yang menjadikannya sebagai arsitektur dalam arti yang sebenarnya, saling mengenal sehingga tampaklah keindahan yang abadi di dalamnya. Hal ini secara arsitektural dapat dilihat pada bentuk atap pada arsitektur Bali, makna-makna yang menyertai bentuk rumah di arsitektur Riau, Rote, Toraja, Sumba, Maluku Utara dan Dayak Iban.

GENEALOGI bertitik tolak dari pengertian *Genea* yang berarti garis keturunan, sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat. Kajian rumah tinggal dengan memperhatikan faktor genealogi pernah dilakukan oleh Levi Strauss dalam penelitiannya di Asia Tenggara dan Amazone, dimana rumah tinggal dianggap sebagai kelompok kekerabatan, lingkungan ritual dan unit politik.

Francis L.K. Shu (Marella, 1984) menganalisis berdasarkan psiko-sosiogram manusia, dan dari hasilnya terlihat bahwa pada lingkaran ke tiga dari tujuh lingkaran kepribadian manusia terdapat '*lingkaran hubungan karib*' (**Intimate Society**) yang mengandung konsepsi-konsepsi tentang orang-orang, binatang atau benda-benda. Yang kemudian oleh individu diajak bergaul secara mesra dan karib, bisa dipakai sebagai tempat berlindung, mencurahkan isi hati manakala tertimpa masalah, mengalami tekanan batin atau kesedihan. Orang tua, saudara kandung, kerabat dekat atau sahabat karib biasanya merupakan penghuni penting dari lingkaran nomor tiga ini.

Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat Barat, individu yang sudah merasa dewasa akan segera memisahkan diri dari '*masyarakat karib*'-nya dan akan segera mencari orientasi dan jalan hidup sendiri. Dengan demikian ia akan mengembangkan '*masyarakat karib*' yang baru sebagai pengganti orang tua dan saudara-saudara dekatnya yang lain. Sedangkan masyarakat Timur selalu

menganggap orang tua dan saudara dekatnya tetap sebagai masyarakat karibnya selama individu yang bersangkutan masih hidup. Oleh karenanya masyarakat Barat dianggap lebih gigih dalam bereksplorasi dan bertualang untuk memperoleh sesuatu yang baru jika dibandingkan dengan masyarakat Timur.

Pada setiap keluarga masyarakat Timur selalu terdapat pola hubungan kekuasaan (**Patron Klien**). Hubungan ini lebih kuat jika dibandingkan dengan apa yang terdapat pada masyarakat Barat, baik menurut garis bapak (*patrilineal*) ataupun menurut garis ibu (*matrilineal*).

Ada beberapa pola hubungan antar keluarga di dalam masyarakat Timur, yaitu:

- **Klen**, gabungan dari keluarga luas yang para anggotanya berasal dari satu nenek moyang yang terikat oleh satu garis keturunan dari pihak laki-laki atau perempuan, dimana jumlah sebuah klen kecil sekitar 50 jiwa.
- **Compound**, merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga inti senior dan anak-anaknya. Mereka tinggal dalam rumah yang terpisah, tetapi masih dalam satu pekarangan.
- **Moite/paroh**, merupakan gabungan dari sejumlah klen dan terbagi menjadi dua, sehingga satu suku terbagi menjadi dua/paroh.

Pola ini terjadi antara lain karena kebutuhan pengaturan pola kerja yang berkaitan dengan mata pencarian serta masalah keamanan.

Sedangkan berdasarkan pranata perkawinan, menurut Koentjaraningrat (1991), masyarakat Timur mempunyai beberapa pola hubungan antar keluarga, yaitu antara lain :

- **Virilokal**, yakni adat menetap setelah menikah di pihak keluarga lelaki.
- **Uxorilokal**, yakni adat menetap setelah menikah di pihak wanita.
- **Natolokal**, yakni adat menetap setelah menikah di tempat kelahirannya masing-masing seperti sebelum menikah.
- **Utrolokal**, yakni adat menetap setelah menikah di tempat yang baru.
- **Avunkolokal**, yakni adat menetap setelah menikah di tempat keluarga laki-laki dari pihak ibu.

Pola-pola yang ada tersebut di atas, akan mempengaruhi pola tatanan rumah tinggal, program kebutuhan ruang, luasan ruang, jenis ruang sampai pada bentukannya. Sedangkan cerminannya dapat dilihat pada pola tatanan bentuk dan ruang arsitektur Aceh, Dayak Iban, Madura dan Irian.

Ketiga elemen sistem kognisi yang mempengaruhi wujud arsitektur rumah tinggal tradisional Nusantara tersebut dapat hadir secara bersama-sama atau hanya satu elemen saja di setiap perwujudan arsitekturnya.

AKULTURASI BUDAYA DAN KECENDERUNGAN PERUBAHAN BENTUK

Pertemuan dan penetrasi berbagai macam kebudayaan terus berlangsung di era globalisasi ini. Proses akulturasi budaya tidak lagi bisa dihindari, namun kita tidak perlu juga terlalu defensif menghadapinya, karena setiap kebudayaan selalu mempunyai '*filter/tirai*' untuk menyeleksi nilai-nilai/norma-norma yang dapat diserap dan ditolak (Hall, 1976). Sekalipun demikian kemampuan untuk menyaring terjadinya akulturasi pada setiap kebudayaan tidaklah sama.

Tradisi berarsitektur masyarakat arkhais tidak berhenti hanya pada sekedar untuk memperoleh bentuk semata, tetapi juga pemberian makna yang melekat pada bentuk tersebut sebagai implementasi nilai-nilai kultural masyarakat yang hidup di dalamnya.

Namun dengan berubahnya tatanan budaya yang terjadi di dalam masyarakat saat ini, muncul berbagai kecenderungan terjadinya pergeseran/perubahan bentuk arsitektur. Proses adaptasi budaya yang terwujud dalam pola akulturasi terhadap kebudayaan '*asing*' mempunyai dua pola, yakni (R.Linton dalam Koentjaraningrat, 1991):

- ***Covert culture***, bagian inti kebudayaan yang sulit berubah dan walaupun berubah membutuhkan waktu lama, seperti:
- Sistem nilai-nilai budaya.

- Keyakinan-keyakinan spiritual dan supra natural yang kuat.
- Beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu antar masyarakat.
- Beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.
- ***Overt culture***, bagian perwujudan lahiriah yang cepat berubah, seperti:
- Alat-alat dan benda-benda yang berguna.
- Tata cara dan gaya hidup.

Akibat persinggungan budaya lokal dengan budaya asing di bumi Nusantara selama ini serta proses '*tawar-menawar*' dan '*tukar-menukar*' elemen-elemen budaya yang dimiliki, terjadilah akulturasi desain.

Beberapa pola perubahan yang terjadi dalam proses akulturasi budaya tersebut tercermin pada tampilan arsitekturnya yang cenderung mempunyai paradigma-paradigma sebagai berikut:

BENTUK DAN MAKNANYA TETAP

Penampilan bentukan arsitekturnya tetap mengadopsi dan menduplikasi ***bentuk lama*** (walaupun dengan beberapa perubahan material bangunan) dan ***makna*** yang ada (kosmologi, mitologi dan genealogi) tetaplah ***lama***. Hal ini masih dimungkinkan terjadi pada masyarakat yang masih homogen, kuat struktur sosialnya dan masih berpegang teguh pada nilai-nilai/norma-norma yang dianut sehingga dalam proses akulturasi desain, nilai-nilai lokal masih cukup dominan. Secara arsitektural tidak terjadi perubahan signifikan yang mendasar. Perancang masih memegang teguh kultur masyarakat secara ketat lengkap dengan atribut-atributnya.

Transformasi bentukan arsitekturnya nyaris tidak terjadi, kecuali pemakaian bahan bangunan saja yang menggunakan produk terkini dengan spesifikasi yang lebih modern. Pemaknaan pada konteks ***bentukan arsitekturnya*** masih tetap sebagaimana adanya, seperti: bagian-bagian kaki, badan dan kepala

bangunan, geometrik, hirarki, susunan dan hubungan antar massa lengkap dengan penerapan skala dan proporsinya.

Barangkali yang agak berbeda adalah implementasi makna pada *pengolahan ruang*, akulturasi desain ruang yang terjadi lebih

disebabkan oleh tuntutan perubahan kebutuhan fungsi fungsi baru di dalam rumah tinggal yang lebih kompleks macam, susunan dan hubungan ruangnya, namun secara hirarkis pada umumnya pemaknaannya masih tetap sama. (gambar 1 dan 2).



Gambar 1. dan 2.
Bentuk dan makna tetap (Bentuk lama, makna juga lama)

BENTUK TETAP DENGAN MAKNA BARU

Penampilan bentukan arsitekturnya tetap mengadopsi dan menduplikasi *bentuk lama* tetapi diberi *makna baru*. Hal ini dimungkinkan terjadi pada masyarakat yang baru mengalami masa transisi akibat pengadopsian nilai-nilai kebudayaan asing.

Masyarakat masih enggan meninggalkan '*kebudayaan masa lalu*'nya, atau kalau pun terpaksa harus meninggalkannya, dibutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk mengakomodasi '*kebudayaan baru*' serta menghindari terjadinya kejutan budaya (*culture shock*), maka diberilah makna baru. Sebagai contoh, makna yang bersifat sakral diubah menjadi profan dan sekaligus berupaya untuk menghilangkan mitos-mitos yang ada (tidak memberlakukan mitos yang ada di dalam masyarakat).

Upaya-upaya *desakralisasi* dan *demitisasi* yang dilakukan oleh perancang ini mengajak masyarakat untuk membentuk dirinya sendiri dengan sederetan penyangkalan dan penolakan, sekalipun mereka masih dihantui oleh realitas-realitas atas pengingkaran nilai-nilai luhur warisan nenek moyang itu sendiri. Sikap ini selalu muncul dan diwujudkan kembali

dalam bentuk-bentuk tertentu yang direpresentasikan melalui simbol-simbol ornamentasi atau dekorasi bangunan. (Gambar 3)



Gambar 3. Bentuk tetap, makna baru
(Bentuk lama, maknanya yang berubah)

BENTUK BARU DENGAN MAKNA TETAP

Penampilan bentukan arsitekturnya menghadirkan **bentuk baru** dalam pengertian unsur-unsur lama yang diperbarui, jadi tidak lepas sama sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama yang kemudian diberi **makna** yang **lama** untuk menghindari kejutan budaya (*culture shock*). Hal demikian ini juga dapat terjadi pada masyarakat transisi, dimana dalam proses akulturasi dengan kebudayaan asing masih menyadari tidak bisa menghilangkan sama sekali sikap religius sebagai warisan leluhurnya.

Menurut Eliade (1959), sebagian besar eksistensi tentang hal ini seringkali diperoleh dari inspirasi alam bawah sadar mereka. Spiritual arkhais ini tetap hidup dengan caranya sendiri tanpa tindakan yang efektif, selain romantisme nilai-nilai yang berarti bagi diri mereka. Semangat untuk mencitrakan tradisi arsitektur vernakular dalam konteks kekinian dengan paradigma tersebut di atas terasa lebih sulit dilakukan oleh perancang, karena pemakaian pada bentukan arsitektural yang baru harus tetap mewarisi nilai-nilai luhur warisan budaya masyarakat. Implementasi makna-makna tersebut secara konseptual akan menginspirasi adanya temuan-temuan baru dalam bentukan arsitekturalnya yang akan diperoleh melalui upaya-upaya eksplorasi secara terus menerus pada setiap elemen dan komponen bentuk. (Gambar 4)



Gambar 4. Bentuk baru, makna tetap (bentuknya berubah, maknanya tetap)

BENTUK DAN MAKNANYA BARU (BERUBAH)

Penampilan bentukan arsitekturnya menghadirkan **bentuk baru** dengan disertai **makna** yang **baru** pula, karena terjadi perubahan paradigma berarsitektur secara total. Dalam berakulturasi desain, kebudayaan lama sudah ditinggalkan atau tetap dipakai hanya sebagai tempelan atau sebatas untuk ornamen/dekorasi saja. Hal ini dapat terjadi hanya pada masyarakat pasca transisi yang mempunyai kebebasan untuk mengolah bentuk dan makna tanpa batasan-batasan konservatif yang mengikat. Telah terjadi perubahan konsep pemikiran yang mendasar dalam masyarakat tentang kosmologi, mitologi dan genealogi. Adanya proses *demitisasi* secara menyeluruh ini dinamakan **Alegorisasi**, dimana mitos dianggap sebagai dunia imajiner, dapat disejajarkan dengan rasionalisme elementer dan psikologi yang simplistik. **Demitisasi** dan **desakralisasi** di sini tidak hanya berarti sekedar kemenangan **Logos** terhadap **Mitos**, tetapi lebih dari itu merupakan kemenangan bahasa **tekstual** ketimbang bahasa **lisan**, kemenangan dokumen-dokumen **tertulis** terhadap **pengalaman hidup** yang hanya dapat diungkapkan secara **pra-literal**. Kosmologi, mitologi dan genealogi hanya menjadi milik masyarakat arkhais yang dianggap sebagai dokumen literal dan artistik, bukan lagi sebagai sumber-sumber atau ungkapan-ungkapan pengalaman religius yang dikaitkan dengan ritus. Sekalipun telah mengalami proses demitisasi dan desakralisasi yang panjang, mitos-mitos dan hal-hal yang dianggap sakral masih berperan dalam kehidupan manusia modern tetapi dalam bentuk yang berbeda. (lihat: gambar 5,6,7, dan 8)

DISKUSI

Upaya-upaya untuk mengangkat tradisi arsitektur vernakular dalam konteks ke-kini-an seharusnya dilakukan dengan menghadirkan tampilan-tampilan arsitektur modern yang berpijak pada nilai-nilai kehidupan masyarakat tradisional itu sendiri. Pemaknaan dan pemahaman yang terkait antara adat-istiadat,

kebudayaan dan sistem kognisi masyarakat dengan produk yang dihasilkannya, dalam hal ini adalah arsitektur. Produk hasil akulturasi budaya ini akan menjadi lebih baik jika ia merupakan pencerminan dari tradisi berarsitektur masyarakat arkais, tradisi arsitektur vernakular Indonesia (Arsitektur Nusantara) yang dikemas dengan baik terhadap kebudayaan modern. Dengan demikian masyarakat dapat menerima secara rasional konsep modernisasi arsitektur tradisional tersebut. Beberapa hal yang dapat didiskusikan bersama mengenai hal ini adalah:

1. Konsep kosmologi, mitologi dan genealogi yang mendasari wujud bentukan arsitektur tradisional di Indonesia merupakan '**raw material**' (bahan dasar) untuk menghadapi proses akulturasi dengan kebudayaan modern.
2. Menggugat pemikiran Barat yang dianggap merugikan masyarakat Timur (yakni

bagaimana cara memandang, menganalisis dan merumuskan arsitektur tradisional dunia Timur berdasarkan paradigma Barat) melalui gerakan pemikiran '**Post-kolonial**' seperti yang dilakukan oleh Homi Babha, Edward P. Said dan Gayatri C. Spivak agar diperoleh keseimbangan informasi dan pandangan pada masyarakat saat ini (re-interpretasi terhadap arsitektur tradisional yang sering disebut dengan '**arsitektur primitif**').

Pendidikan arsitektur di Indonesia senantiasa tetap menggali, merumuskan dan mengembangkan pengetahuan berarsitektur masyarakat tradisional yang secara berkesinambungan bertujuan untuk membekali para arsitek generasi global agar bertanggung jawab bagaimana mereka harus mengetahui, mengerti dan mampu mengoperasionalkan kebudayaan nenek moyang dalam konteks kekinian.



Gambar 5, 6, 7 dan 8. Bentuk dan maknanya baru
(bentuk dan maknanya berubah)

DAFTAR PUSTAKA

- Colquhoun, A. 'Modernity and The Classical Tradition' The MIT Press, Cambridge, 1989.
- Danandjaja, J. 'Folklore di Indonesia', Penerbit P.T. Graffiti, Jakarta, 1991.
- Eliade, M. 'The Sacred and The Profane', The Crossroad Publishing Compan, New York, 1959.
- Kartono, J. Lukito. 'Konsep Rumah Tinggal Tradisional Nusantara dan Pola Perubahannya' dalam : ' Ngawangun Ki Nusantara'- Wacana Teori Arsitektur : 'Menyikapi Alih Abad Menuju Milenium Baru Arsitektur Nusantara', Penerbit FT. Unpar dan Mitra Sejati, Bandung, 1999.
- Koentjaraningrat, 'Sejarah Teori Antropologi II', University of Indonesia Press, 1991.
- Marsella, AJ George De Vos & Francis LK Shu (Ed.), *Culture and Self ; Asian and Western Perspective*, Tavistock Publications, New York and London, 1984.
- Susanto, H.P.S., 'Mitos Menurut Pemikiran Mercia Eliade', Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1987.

ISSN 2085-7020